
Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah di Era Modern

Cindy Octavia Dea Apriningrum¹, Erika Fauziah², May Nur Sihmawati³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; cindy.octavia99dea@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; erikafauziah.oke@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; nurmay994@gmail.com

Received: 10/07/2023

Revised: 31/07/2023

Accepted: 8/08/2023

Abstract

Humans need education in order to have the knowledge and skills to live life. In Islamic education is very concerned, especially during the Abbasid dynasty. At that time the Abbasid dynasty brought Islam to the peak of its glory. In this period, Islam began to dominate all fields, both in terms of the economy, education and even to the expansion of the territory on a large scale to mainland Europe. In the field of Islamic education, it is experiencing a golden peak or golden age where many books are currently being translated into Arabic. Baghdad was the capital during the reign of the Abbasid dynasty. In this city science is developing very rapidly. Along with the development of educational technology, it's increasingly advanced, but many young people forget the teachings of Islamic education. The method used is literature review or library research by examining articles related to the discussions. During the Abbasid dynasty there were also many educational institutions that participated in helping the community in learning so that they could create extraordinary changes and advance civilization. The caliph also gave awards to scholars who succeeded in creating a masterpiece. It's hoped that with the progress of science and technology, the implementation of Islamic education in the modern era will also shine.

Keywords

Implementation, Abbasid Dynasty, Islamic Education, Modern Era

1. INTRODUCTION

Supermarket adalah sebuah jenis usaha yang menggabungkan antara konsep swayalan dalam skala kecil dengan target pasar yang dengan target pasar tradisional. Pertumbuhan supermarket makin pesat di Indonesia khususnya di kota Yogyakarta yang kini menjadi sasaran empuk bagi para pebisnis lokal. Supermarket menerapkan sebuah sistem mesin kasir point of sale untuk penjualannya. Point of sale merupakan titik penjualan dimana pembeli dan penjual melakukan pembayaran atas barang atau jasa yang sudah diterima. Penjual akan menghitung seluruh jumlah harga yang dibeli konsumen dan mengeluarkan tanda terima transaksi pembelian yang biasa disebut struk.



Agama Islam mengajarkan semua aspek dalam kehidupan manusia, baik itu mengenai aspek dunia ataupun aspek akhirat. Salah satu contohnya adalah pendidikan. Dalam Islam setiap individu yang ada di muka bumi diwajibkan untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Karena dengan pendidikan kelak akan membuat manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah keruntuhan dinasti Umayyah. Dalam benaknya Bani Abbasiyah merasa jika ia lebih pantas atas kekhalifahan Islam, sebab Abbasiyah adalah dari cabang Bani Hasyim yang garis besar keturunannya lebih dekat dengan Nabi Muhammad Saw.¹Dinasti Abbasiyah memimpin Islam dengan sangat gemilang. Bahkan wilayahnya pun meliputi jazirah Arab hingga meluas sampai ke daratan Eropa. Sejak Dinasti Abbasiyah mengambil alih pemerintahan terlihat kejayaan Islam semakin terpancar sinarnya. Di awal mula pemerintahannya dinasti Abbasiyah di bidang pendidikan dan pengajaran turut serta melesat dengan sempurna. Hal itu menjadikan terlahirnya banyak sekolah-sekolah yang tersebar dari desa sampai ke kota. Masa dinasti Abbasiyah bisa disebut dengan masa keemasan bagi agama Islam atau biasanya disebut dengan *golden age*. Karena pada zaman ini umat Islam telah mencapai puncak kejayaan, baik dalam bidang peradaban maupun kekuasaan. Pada masa ini pula banyak dilakukan kegiatan menerjemah buku dari bahasa asing ke bahasa Arab yang menghasilkan suatu karya dan inovasi yang baru dan pastinya dapat mempromosikan peradaban Islam.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan semakin maju pula. Akan tetapi majunya pendidikan tersebut tidak diikuti dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dimana bisa kita lihat saat ini banyak anak-anak lebih tertarik dengan budaya masyarakat barat. Sebagai seorang muslim seharusnya kita menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi bisa membawa dampak yang sangat berpengaruh terhadap perilaku setiap individu. Jika perkembangan teknologi tersebut tidak diiringi dengan pendidikan Islam nantinya akhlak dan moral generasi yang akan datang dipastikan akan rusak dan bisa menghambat sistem kehidupan di muka bumi. Dengan demikian mendidik dan mengajar anak dengan dasar pendidikan Islam adalah suatu tameng yang bisa menyelamatkan generasi mendatang.

2. METHODS

Artikel ini menggunakan pendekatan literatur sebagai perspektif penulisannya. Pendekatan literer merupakan datanya bersumber dari bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Metode penelitian yaitu cara yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian *library research*. Kajian pustaka atau *library research* adalah

¹Nunzairina Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (January 5, 2020): 94.

penelitian yang mempelajari buku, artikel atau telaah penelitian terdahulu yang serupa dan berfungsi menemukan landasan teori mengenai permasalahan yang sedang dikaji.²

Dengan dipandu teori Muhammad Fadhil al-Jamaliy mengenai pendidikan Islam yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan dan mendorong peserta didik supaya hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai akhlak dan moral untuk mencapai kehidupan yang mulia.³ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dimana tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang mulia. Maka dari itu diharapkan dengan adanya pengimplementasian pendidikan Islam pada masa dinasti abbasiyah di era modern ini bisa semakin memajukan pendidikan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Setelah keruntuhan Dinasti Umayyah, kekuasaan Islam diambil alih oleh Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah berkuasa selama kurang lebih dari tahun 132 H (750 M) sampai 665 H (1250 M).⁴ Pendidikan adalah bagian yang penting dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan adanya pendidikan ini nantinya dapat diakui sebagai kekuatan yang bisa membantu untuk turut serta dalam membangun peradaban. Islam sendiri mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.⁵ Saat zaman pemerintahan atau kekuasaan dinasti Abbasiyah inilah perkembangan mengenai ilmu pendidikan dan pengetahuan berkembang sangatlah pesat. Pada awal permulaan pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini pendidikan berkembang dengan cepat, sehingga lahirlah banyak sekolah yang tersebar dari desa sampai ke kota. Selain itu juga dibuktikan dengan munculnya penafsiran tulisan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Kemudian juga didukung dengan para khalifah pada zaman Dinasti Abbasiyah turut serta membangun perkembangan ilmu pengetahuan. Khalifah berusaha mencari tulisan-tulisan kuno dari pusat peradaban sebelumnya untuk diubah ke dalam Bahasa Arab. Salah satunya ialah pada masa khalifah Al-Manshur, beliau mendatangkan begitu banyak ulama cendekia dalam berbagai jenis bidang ilmu pengetahuan ke Kota Baghdad. Khalifah Al-Manshur juga mengirimkan para utusannya untuk mencari buku ilmiah peninggalan bangsa Romawi kemudian menafsirkannya ke dalam bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan pendidikannya dinasti Abbasiyah lebih menekankan kepada pendidikan akhlak, pendidikan Al-Qur'an dan Hadist. Adapun dalam kegiatan pembelajaran pasti menggunakan metode. Metode merupakan cara yang dapat dilakukan oleh pendidik supaya kegiatan pembelajaran dapat tersampaikan dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Melalui metode pembelajaran ini maka terjadilah proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh peserta didik. Pada masa dinasti

²Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53.

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2022).

⁴Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Tadrib* 1, no. 1 (2015): 55–73.

⁵Rosanti Salsabila, "SEJARAH DINASTI ABBASSIYAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA MODERN" 1 (2021).

Abbasiyah ini dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *halaqah*. *Halaqah* adalah duduk bersila dengan mengelilingi gurunya. Setiap *halaqah* berisi maksimal 20 orang.⁶ *Halaqah* adalah metode mengajar yang biasanya dipakai oleh lembaga perguruan tinggi. Selain metode *halaqah*, ada juga metode lisan, metode menghafal dan metode menulis.

Metode lisan biasanya dilakukan dengan berceramah ataupun berdiskusi. Para ustadz atau guru menjelaskan materi pembelajaran dengan berceramah, setelah itu meminta para murid untuk berdiskusi bersama untuk memperkuat kebersamaan. Kemudian untuk metode menghafal, disini peserta didik harus membaca terlebih dahulu sehingga peserta didik lebih mudah mengingat pelajaran tersebut dan mudah melekat di ingatan mereka. Metode menghafal ini sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan mengingat tiap murid. Selanjutnya metode menulis adalah metode yang paling penting karena bisa dikatakan sebagai alat yang bisa digunakan untuk memperbanyak buku karena pada zaman ini belum ada mesin *fotocopy* dan teknologi belum maju seperti saat ini. Jadi metode menulis memiliki manfaat dan mempunyai peran yang begitu besar dalam mencetak buku-buku pelajaran.

Selain penggunaan metode, pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah ada satu komponen yang ikut serta berpartisipasi dalam memajukan pendidikan yaitu kurikulum. Disini kurikulum turut serta membantu dalam mempermudah kegiatan pembelajaran. Al-Qur'an, literasi, menulis dan bersyair biasanya digunakan sebagai kurikulum tingkat rendah.⁷ Dinasti Abbasiyah mendominasi ilmu-ilmu agama ke dalam kurikulum pendidikan. Selanjutnya hadist yang merupakan sumber agama kedua setelah Al-Qur'an. Banyak sekali para pemuda yang berlomba-lomba dalam mempelajari ilmu hadist ini. Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga, yaitu:⁸

1. Kurikulum Pendidikan Dasar

Dalam kurikulum pendidikan dasar ini berisi mengenai bagaimana cara dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, mengajarkan mengenai pokok ajaran Islam seperti halnya berwudhu, puasa, salat, zakat, dan menghafal syair-syair. Dalam tingkatan kurikulum dasar ini masih mengajarkan hal-hal yang dalam tingkatan rendah.

2. Kurikulum Pendidikan Menengah

Dalam kurikulum pendidikan menengah rencana pembelajarannya yaitu mengenai mata pelajaran yang sifatnya umum diantaranya Al-Qur'an Hadist, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadist, sharaf, tarikh, kedokteran.

⁶Ibid.

⁷Sri Wahyuningsih, "IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DAN PADA MASA SEKARANG," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (January 1, 1970): 109-126.

⁸"Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah."

3. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi Islam dibedakan menjadi dua. Yang pertama yaitu ilmu Naqliyah isinya berupa ilmu-ilmu agama seperti hadist, tafsir fiqh, bahasa dan sastra. Kemudian untuk jurusan yang kedua yaitu jurusan ilmu umum biasanya disebut dengan ilmu Aqliyah, meliputi ilmu pasti, ilmu falak.

Masjid sebagai tempat beribadah juga dijadikan sebagai pusat pendidikan sebelum lembaga pendidikan formal dibangun. Kemudian untuk mempermudah kegiatan-kegiatan keilmuan maka khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah membentuk lembaga pendidikan, yaitu:⁹

1. *Khuttab* (Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar)

Kuttab adalah tempat atau sarana yang fungsinya untuk anak-anak belajar membaca dan menulis. Pentingnya bisa membaca dan menulis semakin lama semakin terasa, maka dengan itu fungsi *khuttab* sebagai sarana untuk baca dan tulis bagi anak-anak sangatlah penting dan dapat berguna untuk memajukan peradaban.

2. Pendidikan Dasar di Istana

Pemikiran mengenai pendidikan rendah di istana ini muncul karena atas inisiatif khalifah. Khalifah berinisiatif untuk menyiapkan pendidikan rendah ini agar sanak-anak yang masih usia belia sudah bisa dikenalkan dengan lingkungannya. Jadi nanti ketika tumbuh dewasa anak itu bisa lebih bertanggungjawab lagi atas kehidupan dan lingkungannya.

3. Toko-toko Kitab

Berkat kemajuan ilmu pendidikan yang semakin gemilang ini menjadikan banyak orang mulai menulis kitab-kitab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Maka dari itu banyak toko kitab yang didirikan. Dimana toko kitab ini digunakan untuk kegiatan jual beli kitab yang berkembang pada zaman itu. Toko kitab ini menyediakan banyak buku-buku atau kitab yang digunakan untuk kegiatan belajar para pemuda pemudi.

4. Rumah-rumah Para Ullama

Tempat tinggal ulama juga turut serta berperan dalam proses mentransformasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Saat kekuasaan Dinasti Abbasiyah, tempat tinggal ulama digunakan sebagai sekolah untuk belajar para pemuda.

5. Majlis

Khalifah membentuk badan khusus untuk memperdalam ilmu yaitu majlis. Majlis ini untuk kegiatan belajar bersama dalam menggali ilmu pengetahuan. Kegiatan majlis ini semakin lama semakin berkembang cepat. Apalagi pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid, majlis mengalami perkembangan yang sangatlah signifikan. Khalifah Harun sangat

⁹Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah."

mendukung adanya kegiatan di majlis ini, sehingga tidak heran jika dalam masa pemerintahannya pendidikan sangat berkualitas.

6. Perpustakaan

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dinasti Abbasiyah mendirikan perpustakaan. Perpustakaan ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan penelitian dan kajian ilmiah. Para pemuda dan anak-anak diberikan kesempatan untuk berkunjung ke perpustakaan ini untuk mengembangkan dan menambah pengetahuannya. Dengan adanya perpustakaan ini banyak para pemuda dan anak-anak sering menghabiskan waktu disini untuk belajar. Adapun perpustakaan yang sangat mahsyur yaitu *Bait al-Hikmah*. *Bait al-Hikmah* berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu *Bait al-Hikmah* juga digunakan sebagai tempat penyimpanan buku maupun kitab kuno yang didapat dari Persia dan Byzantium.

Pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah banyak sekali para cendekiawan yang muncul. Para cendekiawan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun ini salah satunya yang paling terkenal adalah Al-Jahidz.¹⁰ Beliau adalah seorang sastrawan terkenal. Pada mulanya beliau adalah penjual roti dan ikan siham dan kehidupannya terlihat sangatlah sederhana. Tetapi dengan bekal ilmu yang beliau miliki, kehidupannya berubah begitu cepat. Dalam kehidupan sehari-hari beliau selalu datang dan belajar di perpustakaan, ia belajar mengenai fikih dari al-Nadzd zam serta belajar filsafat dari kalangan Mu'tazilah. Adapun kitab karya Al-Jahidz yang paling dikenal adalah *Kitab al-Hayyawan* yang isinya tentang pembahasan hewan-hewan. *Kitab al-Hayyawan* ini terdiri atas tujuh jilid. Kitab ini juga dihadiahkan kepada Muhammad Bin Abdul Malik. Kemudian dihadiahnya uang sebesar 5000 dinar. Kemudian Al-Jahidz menulis kitab *Al Bayyan wa al-Tabyin* lalu kitab itu beliau persembahkan untuk Ibnu Abu Dawud dan dihadiahkannya uang sebesar 5000 dinar.

Sistem Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu bangsa, adapun perannya yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang kelak bisa membantu kemajuan pembangunan. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia sendiri pendidikan Islam masih mengalami beberapa kendala, baik itu kendala dalam hal manajemen ataupun personalnya. Dengan demikian kita dituntut untuk bisa menghadapi kendala ini dengan menggunakan cara yang tepat supaya tidak menyebabkan perpecahan diantara sesama.

Pada masa dinasti Abbasiyah pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai-nilai akhlak atau moralitas. Akan tetapi berbeda dengan pendidikan Islam di era modern seperti saat ini, dimana akhlak atau moralitas sudah mulai pudar dan perlahan demi perlahan sudah mulai menghilang. Hal

¹⁰Muhammad Samsudin and Mahbub Zuhri, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun," *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018): 64–79.

ini disebabkan karena banyak anak-anak yang mengikuti *trend* budaya masyarakat barat. Seharusnya sebagai umat Islam kita harus mengamalkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam, bukan meninggalkannya dan mengikuti budaya barat. Ini menyebabkan kendala pendidikan Islam dimana umat Islam tidak mau mengamalkan ajaran Islam yang terkait dengan akhlak atau moralitas.

Saat ini sistem pendidikan Islam dahulu sudah mulai diterapkan terutama di era modern seperti sekarang, contohnya dalam hal kurikulum, metode pengajaran, Institusi pendidikan, dan penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Pertama ada kurikulum, pada masa dinasti Abbasiyah kurikulum terpusat pada pembelajaran tertentu saja. Seiring dengan perkembangan teknologi, di era modern seperti saat ini kurikulum pendidikan Islam juga telah mengalami perubahan. Kurikulum pendidikan Islam saat ini jangkauannya semakin luas. Dengan adanya perkembangan kurikulum tersebut maka peserta didik diwajibkan untuk mengikuti dan mempelajari serangkaian kegiatan inti maupun kegiatan pendukung di sekolah atau madrasah guna memperoleh pengalaman dalam belajar.

Kedua yaitu metode pengajaran. Pada masa dinasti Abbasiyah penggunaan metode *halaqah* lebih ditekankan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini dinilai sangat tepat untuk belajar peserta didik. Berbeda dengan sistem pendidikan Islam di era modern, metode pengajaran yang digunakan juga lebih bervariasi dan lebih mengesankan untuk peserta didik. Adapun contoh metode yang baru misalkan metode bermain peran, metode tanya jawab, dan metode rekreasi. Penggunaan metode ini diharapkan bisa membantu peserta didik dalam memahami proses pembelajaran.

Ketiga yaitu institusi pendidikan. Pada masa dinasti Abbasiyah institusi pendidikan atau tempat untuk belajar bisa dilaksanakan dimana saja, entah itu di masjid atau di rumah para ulama. Berbeda dengan sistem pendidikan Islam di era modern, dimana institusi pendidikannya sudah harus berbentuk bangunan yang kokoh sebagai tempat untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Bila tempat belajar nyaman maka peserta didik juga akan lebih mudah dalam mencerna dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Secara tidak langsung bangunan juga memberikan peranan penting dalam memajukan pendidikan.

Keempat yaitu penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Pada masa dinasti Abbasiyah para guru, cendekiawan dan penghafal Al-Qur'an diberikan penghargaan berupa uang 5000 dinar. Akan tetapi berbeda dengan sistem pendidikan Islam di era modern saat ini, dimana penghargaan terhadap guru hanya diberikan jika guru tersebut memenangkan suatu kompetisi, berjasa bagi sekolah atau madrasah, dan lain sebagainya.

4. CONCLUSION

Kekuasaan dinasti Abbasiyah adalah suatu kelanjutan dari kekuasaan dinasti Umayyah. Pendiri dari dinasti Abbasiyah sendiri adalah paman dari Nabi Muhammad Saw, yaitu Abu Abbas As-Saffah. Pada saat pemerintahan dinasti Abbasiyah Islam berhasil memperluas wilayah sampai ke benua Eropa. Selain dalam hal perluasan wilayah, kemajuan juga dirasakan secara cepat dan pesat terlebih dalam hal ilmu pengetahuan.

Puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid dan juga khalifah al-Makmun. Pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah sendiri berada di kota Baghdad. Dimana pada masa ini banyak sekali kitab-kitab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab yang menunjang peningkatan ilmu pengetahuan. Pada masa ini pula muncul lembaga-lembaga pendidikan diantaranya *khuttab*, rumah ulama, toko-toko kitab, pendidikan rendah di istana, dan majlis. Adapun yang paling terkenal *Bait al-Hikmah* adalah perpustakaan yang digunakan sebagai pusat penelitian terbesar pada masa dinasti Abbasiyah.

Adapun kemajuan pendidikan Islam pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dilandasi dengan kuatnya ajaran-ajaran Islam. Hal ini menjadikan bertambahnya pengetahuan dan juga budaya yang bisa menjadi aset untuk menambah wawasan. Begitu pula dengan sistem pendidikan Islam di era modern, dimana saat ini pemerintah lebih banyak mengadopsi cara pendidikan seperti zaman dahulu. Pendidikan Islam zaman dahulu bisa diterapkan ke dalam pembelajaran di pendidikan di era modern. Harapan dari penerapan ini yaitu supaya pendidikan Islam dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian semuanya itu memiliki kontribusi nyata yang besar dan luar biasa dalam memajukan peradaban Islam bahkan hingga saat ini.

REFERENCES

- Maryamah. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Tadrib* 1, no. 1 (2015): 55–73.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2022.
- Nunzairina, Nunzairina. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (January 5, 2020): 93.
- Salsabila, Rosanti. "SEJARAH DINASTI ABBASSIYAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA MODERN" 1 (2021).
- Samsudin, Muhammad, and Mahbub Zuhri. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun." *Jurnal Al-Asbriyyah* 4, no. 1 (2018): 64–79.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53.

Wahyuningsih, Sri. "IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DAN PADA MASA SEKARANG." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (January 1, 1970): 109–126.